

ANALISIS PERBEDAAN OMSET PENJUALAN UMKM SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN QRIS DI PURWOKERTO

Windy Brigita Carera^{1*}, Diah Setyorini Gunawan¹, Pahrul Fauzi¹

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: windy.carera@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi dalam bidang keuangan saat ini memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Maraknya penggunaan uang elektronik di Purwokerto didukung oleh fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap sehingga memudahkan pengaplikasian teknologi di Purwokerto. Adanya teknologi berupa QRIS di Purwokerto ini dapat meningkatkan kemudahan bagi konsumen dalam bertransaksi sehingga berpengaruh positif terhadap omset penjualan yang diterima oleh merchant khususnya pelaku UMKM. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan omset penjualan bagi UMKM sebelum dan sesudah menggunakan QRIS apakah mengalami perbedaan atau tidak. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 615.643 merchant QRIS di Kota Purwokerto. Ukuran sampel yang digunakan sebesar 100 UMKM pengguna QRIS dengan menggunakan metode snowball sampling. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara berdasarkan kuisioner sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan omset penjualan sebelum dan sesudah penggunaan QRIS. Uji Wilcoxon Signed Rank Test juga menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata omset penjualan sebelum penggunaan QRIS sebesar Rp31.570.000 dan nilai rata-rata sesudah penggunaan QRIS sebesar Rp44.200.000. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan adanya penggunaan QRIS pada UMKM memberikan peningkatan yang positif terhadap omset penjualan yang diterima oleh UMKM. Implikasi dari penelitian ini bahwa tingkat literasi keuangan di daerah pelosok masih rendah sehingga program digitalisasi dalam sistem pembayaran melalui QRIS perlu dikembangkan lagi supaya digitalisasi pembayaran dapat merata di seluruh daerah. Kebijakan QRIS ini juga harus tetap dilanjutkan bahkan harus ditingkatkan kembali sosialisasinya dalam mengaplikasikan kebijakan cashless oleh pemerintah sehingga masyarakat lebih memahami keberadaan dan manfaat dari QRIS dalam sistem pembayaran.

Kata Kunci: Teknologi, Digitalisasi Pembayaran, QRIS, Omset Penjualan, UMKM.

Abstract

The development of technology in the financial sector today has a very important role in human life. The widespread use of electronic money in Purwokerto is supported by complete facilities and infrastructure to facilitate the application of technology in Purwokerto. The existence of technology in the form of QRIS in Purwokerto can increase the convenience for consumers in transacting so that it has a positive effect on sales turnover received by merchants, especially SMEs. The purpose of this study was to compare sales turnover for MSMEs before and after using QRIS whether there was a difference or not. The population in this study was 615,643 QRIS merchants in Purwokerto City. The sample size used is 100 SMEs using QRIS using the snowball sampling method. The data collection technique is using the interview method based on questionnaires while the data analysis technique uses the Wilcoxon test. The results of this study indicate that there are differences in sales turnover before and after using QRIS. The Wilcoxon Signed Rank Test also shows the results that the average value of sales turnover before using QRIS is Rp. 31,570,000 and the average value after using QRIS is Rp. 44,200,000. This can be interpreted that the use of QRIS in MSMEs provides a positive increase in the sales turnover received by MSMEs. The implication of this research is that the level of financial literacy in remote areas is still low so that the digitalization program in the payment system through QRIS needs to be developed again so that digitization of payments can be evenly distributed throughout the region. This QRIS policy must also be continued and even increased socialization in applying the cashless policy by the government so that the public better understands the existence and benefits of QRIS in the payment system.

Keywords : Technology, Digitization of Payments, QRIS, Sales Turnover, MSMEs

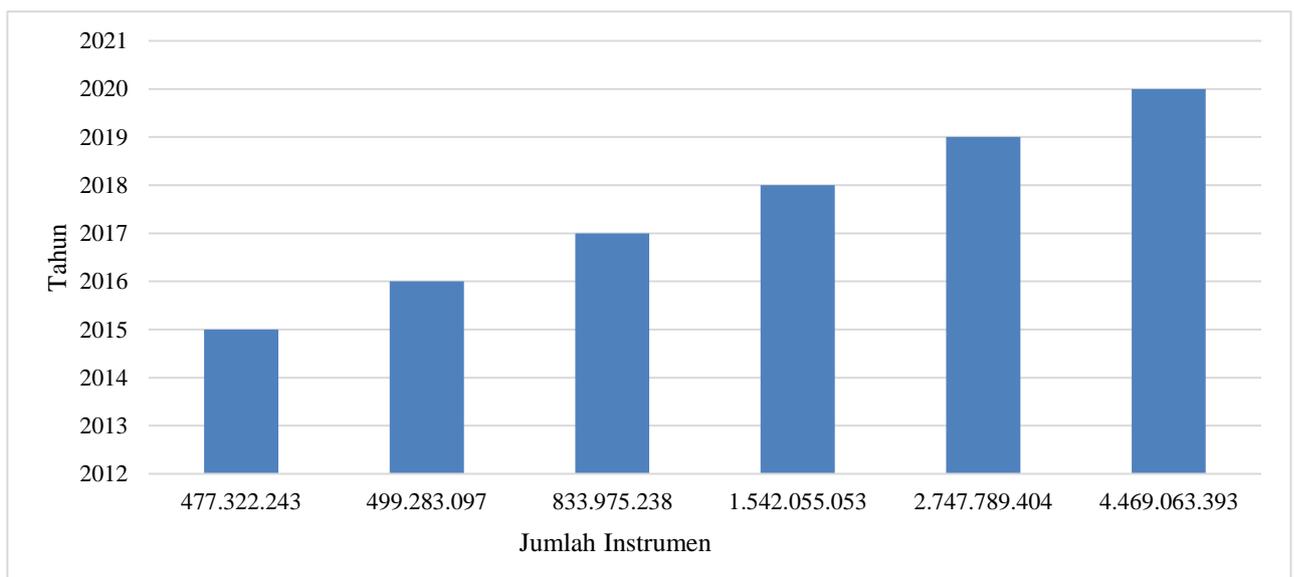
PENDAHULUAN

Uang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari urat nadi kehidupan ekonomi masyarakat. Pengertian uang sendiri terbagi menjadi dua pengertian, yaitu pengertian mata uang menurut hukum dan pengertian mata uang menurut fungsinya. Uang menurut hukum, ialah sesuatu yang ditetapkan undang-undang sebagai uang dan secara sah digunakan untuk transaksi. Definisi mata uang berdasarkan fungsi adalah sesuatu yang diterima secara umum dalam transaksi perdagangan maupun pembayaran utang piutang (Genady, 2018).

Perkembangan teknologi saat ini terjadi dengan sangat pesat karena banyak inovasi yang berkembang mulai dari *hardware*, *software*, dan perangkat lainnya. Perkembangan teknologi tersebut telah memunculkan nilai inovasi hampir dalam segala bidang yang dapat membantu memudahkan aktivitas manusia sehari-hari, khususnya dalam keuangan. Salah satu inovasi tersebut yaitu munculnya alat pembayaran uang elektronik yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Semakin majunya sistem pembayaran non-tunai, memungkinkan pengguna dan penyedia layanan sistem pembayaran uang elektronik untuk terus meningkatkan sistem pembayaran demi kenyamanan konsumen.

Secara sederhana, uang elektronik didefinisikan sebagai bentuk pembayaran elektronik, di mana nilai mata uang disimpan di beberapa media elektronik. Pengguna harus terlebih dahulu menyetorkan uangnya ke penerbit dan menyimpannya di media elektronik sebelum dapat digunakan untuk melakukan transaksi.

Saat uang elektronik digunakan nilai uang yang tersimpan di media elektronik tersebut akan dikurangi nilai transaksinya, kemudian dapat diisi ulang (*recharged*). Media elektronik yang menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa *chip* atau server. Berikut disajikan data pada gambar 1 terkait perkembangan jumlah uang elektronik di Indonesia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2012 sampai 2020.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Uang Elektronik di Indonesia
Sumber: Bank Indonesia (2021)

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa transaksi uang elektronik di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Jumlah penduduk yang besar serta meningkatnya literasi keuangan inklusif masyarakat mendorong tumbuhnya transaksi uang elektronik di tanah air. Hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam menggunakan uang elektronik. Sehingga pengguna uang elektronik di Indonesia pun mengalami

peningkatan yang pesat setiap tahunnya. Walaupun belum digunakan sebagai alat transaksi utama, namun uang digital elektronik berpotensi menjadi alat pengganti uang tunai.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.21/18/2019 tentang implementasi standar internasional QRIS sebagai pembayaran, mulai 1 Januari 2020 Bank Indonesia mewajibkan kepada seluruh penyedia layanan pembayaran non tunai untuk beralih ke sistem QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Fungsi dari sistem tersebut dapat membaca transaksi pembayaran untuk semua aplikasi uang elektronik di Indonesia. Sehingga hal tersebut dapat semakin mempermudah bertransaksi menggunakan uang elektronik.

Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari daerah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas termasuk salah satu wilayah dengan nilai PDRB yang cukup tinggi di Eks Karesidenan Banyumas. Perkembangan sumbangan PDRB yang cukup tinggi ini menyebabkan Kabupaten Banyumas sebagai pusat kegiatan dari masyarakat Banyumas sehingga terdapat fasilitas penunjang perekonomian yang lebih banyak daripada wilayah lain di eks karesidenan Banyumas, seperti sarana perbelanjaan dan rumah makan yang menyebabkan tingginya daya beli yang berpengaruh juga pada permintaan uang di Kabupaten Banyumas.

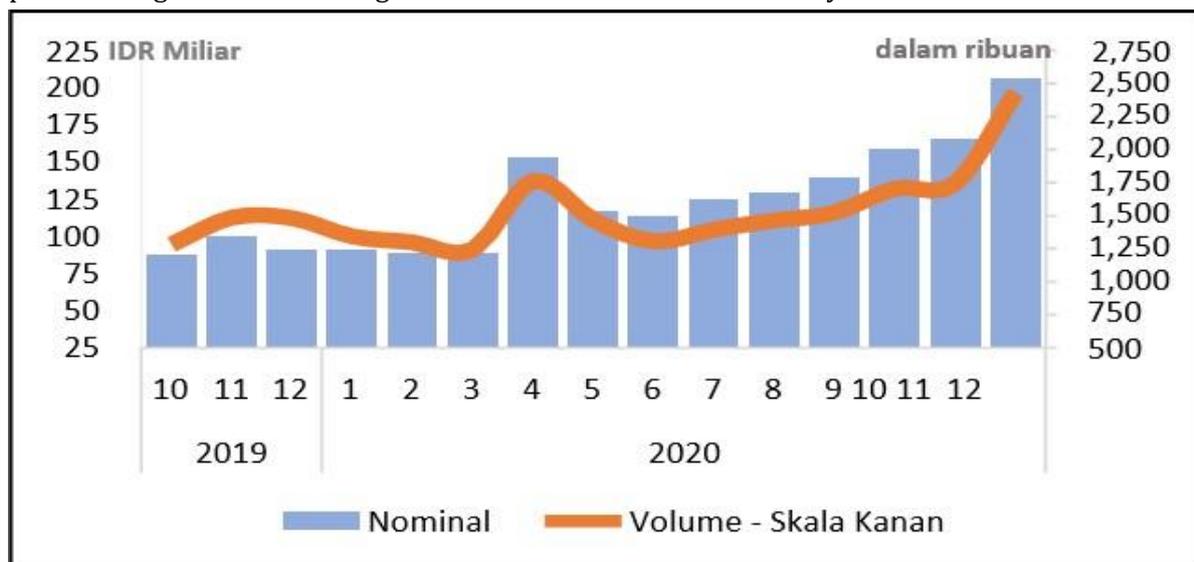
Tabel 1. PDRB Per Kabupaten Eks Karesidenan Banyumas Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020

No	Kabupaten	Total PDRB (juta rupiah)
1	Cilacap	46,788,673.13
2	Banyumas	39,121,623.57
3	Kebumen	19,526,363.35
4	Purbalingga	17,174,549.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Banyumas berada di peringkat kedua dalam hal total PDRB se Eks Karesidenan Banyumas. Kabupaten Banyumas menempati posisi kedua setelah Kabupaten Cilacap berdasarkan perhitungan total PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha pada tahun 2020. PDRB dapat dikaitkan dengan perkembangan transaksi keuangan di suatu wilayah.

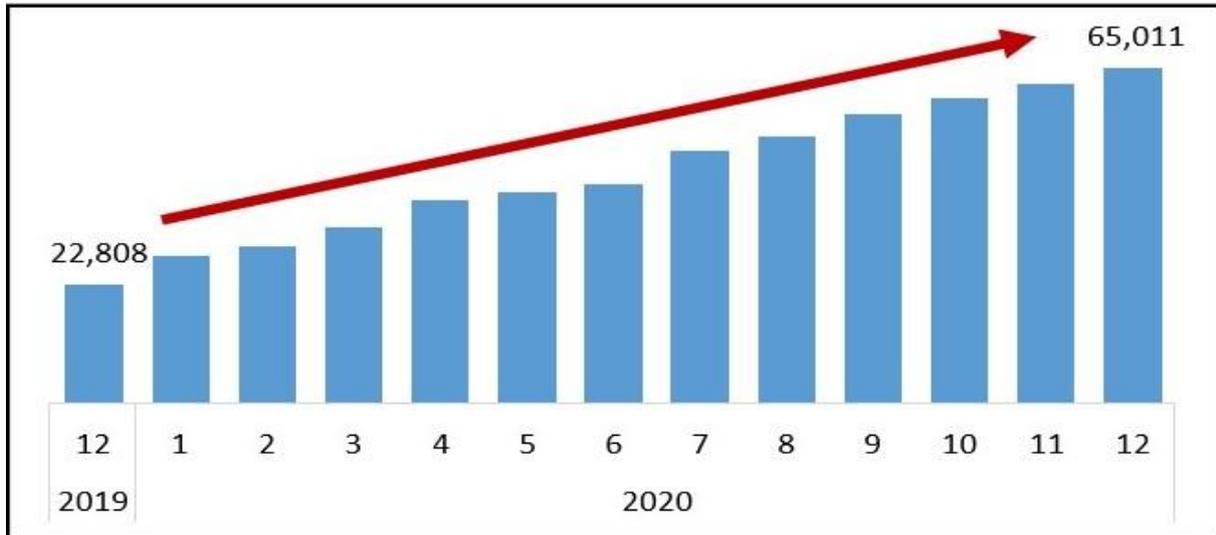
Apabila transaksi uang dalam suatu wilayah meningkat maka akan berpengaruh juga terhadap peningkatan PDRB dalam wilayah tersebut. Sehingga, terdapat hubungan positif antara transaksi dengan PDRB pada suatu wilayah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 mengenai perkembangan transaksi uang elektronik di eks Karesidenan Banyumas.



Gambar 2. Perkembangan Transaksi Uang Elektronik Eks Karesidenan Banyumas

Sumber: Bank Indonesia (2021)

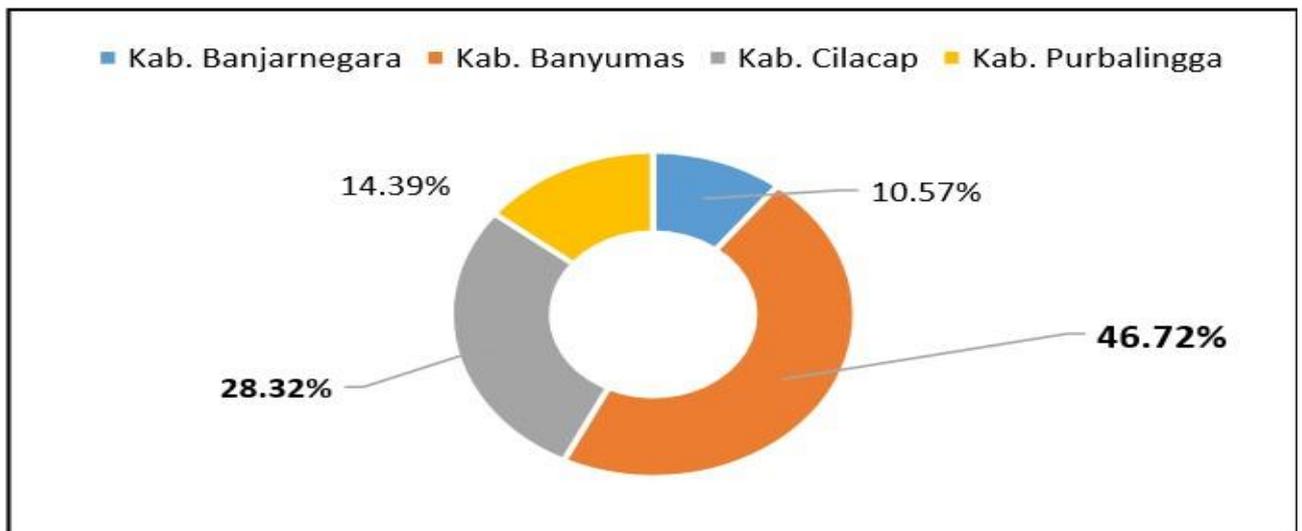
Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa terjadi perkembangan transaksi uang elektronik di wilayah karesidenan Banyumas, kenaikan transaksi uang elektronik terus mengalami kenaikan pada triwulan IV tahun 2019 sampai triwulan IV tahun 2020. Sehingga perkembangan transaksi uang elektronik yang terus meningkat ini juga berpengaruh terhadap perkembangan jumlah merchant QRIS di Eks Karesidenan Banyumas yang juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari gambar 3 yang menampilkan data terkait perkembangan jumlah merchant QRIS di Eks Karesidenan Banyumas.



Gambar 3. Perkembangan Jumlah Merchant QRIS Eks Karesidenan Banyumas

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa terjadi perkembangan jumlah *merchant* QRIS di wilayah karesidenan Banyumas. Tren kenaikan jumlah *merchant* QRIS di eks karesidenan Banyumas ini terus mengalami kenaikan dari awal peluncuran QRIS pada bulan desember tahun 2019 sampai bulan desember tahun 2020. Peningkatan jumlah *merchant* QRIS ini didominasi oleh Kabupaten Banyumas sebagai pusat perekonomian se Eks Karesidenan Banyumas. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4 yang menunjukkan bahwa sebaran merchant QRIS yang paling tinggi terdapat di Kabupaten Banyumas.



Gambar 4. Share Merchant QRIS Per Kabupaten Di Eks Karesidenan Banyumas.
Sumber: Bank Indonesia (2021)

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa share *merchant* QRIS per kabupaten di eks Karesidenan Banyumas dimana Kabupaten Banyumas menempati urutan tertinggi dalam *merchant* pengguna QRIS di eks karesidenan Banyumas. Kabupaten Banyumas sebagai pusat kegiatan ekonomi dari masyarakat Banyumas dengan fasilitas penunjang yang lebih lengkap daripada wilayah lain di eks Karesidenan Banyumas menjadikan Banyumas peringkat pertama di eks Karesidenan Banyumas dengan jumlah *merchant* QRIS terbanyak di eks Karesidenan Banyumas.

Adanya teknologi berupa QRIS ini diharapkan dapat meningkatkan kemudahan bagi konsumen dalam bertransaksi sehingga berpengaruh positif terhadap omset penjualan yang diterima oleh *merchant* khususnya pelaku UMKM.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh QRIS terhadap UMKM seperti penelitian dari Sihaloho, Ramadani, dan Rahmayanti (2020) menyimpulkan bahwa QRIS dapat membantu pedagang UMKM berevolusi menjadi lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan QRIS membantu pedagang dalam melakukan transaksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengolah data. Setiawan dan Mahyuni (2020) juga mengemukakan bahwa UMKM memiliki sikap positif terhadap QRIS. Hal ini dikarenakan QRIS adalah metode pembayaran sederhana dan alternatif yang dapat mengurangi kontak fisik. Penelitian ini menggunakan metode *coding* dan *theming*.

Menurut Sumathy dan Vipin (2017) mengemukakan bahwa negara-negara dapat beralih dari sistem pembayaran berbasis tunai ke sistem pembayaran digital. Hal ini dikarenakan sistem pembayaran digital telah menciptakan cara baru dalam berbelanja bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan uji anova, independent sample t-test dalam menganalisis data.

Penelitian ini berfokus di wilayah Purwokerto yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu Purwokerto Utara, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, dan Purwokerto Timur. Hal ini dikarenakan wilayah Purwokerto sebagai pusat perekonomian dengan banyak fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga membuat wilayah ini termasuk dalam jajaran jumlah UMKM tertinggi di Kabupaten Banyumas.

Tabel 2. Jumlah UMKM Sektor Perdagangan Wilayah Purwokerto Tahun 2018

No	Wilayah	Mikro	Kecil	Menengah	Jumlah
1	Purwokerto Barat	1080	47	4	1131
2	Purwokerto Selatan	870	26	0	896
3	Purwokerto Timur	349	56	2	407
4	Purwokerto Utara	802	26	0	828
Jumlah		3101	155	6	3262

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Banyumas (2018)

Berdasarkan pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa wilayah Purwokerto termasuk wilayah dengan jumlah sebaran UMKM yang tinggi di Kabupaten Banyumas. Sebanyak 3262 unit UMKM tersebar di Kabupaten Banyumas. Sebagian besar berada di sektor perdagangan dan restoran di wilayah Purwokerto.

Adanya teknologi berupa QRIS ini diharapkan dapat meningkatkan kemudahan bagi konsumen dalam bertransaksi sehingga berpengaruh positif terhadap omset penjualan yang

diterima oleh *merchant* khususnya pelaku UMKM. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membandingkan omset penjualan bagi UMKM sebelum menggunakan QRIS dengan sesudah menggunakan QRIS apakah mengalami perbedaan atau tidak.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mendukung gerakan Bank Indonesia dalam upaya pengendalian pandemi *Covid-19* saat ini. Adanya QRIS ini diharapkan mampu membantu pemulihan ekonomi daerah maupun nasional. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak lagi merasa takut akan penyebaran virus *Covid-19* saat bertransaksi. Masyarakat cukup memindai *QR code* yang ada pada QRIS saat transaksi sehingga pembayaran dapat dilakukan secara digital. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung percepatan adaptasi pada teknologi khususnya ekonomi digital pada UMKM, supaya dapat terbiasa dengan transaksi pembayaran secara digital sehingga dapat membantu mendukung peningkatan literasi keuangan dan percepatan pemulihan ekonomi daerah di masa pandemi saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sistem Pembayaran

Menurut Undang-undang No. 23 tahun 1999 Bank Indonesia pasal I poin ke VI menjelaskan bahwa sistem pembayaran adalah sistem yang di dalamnya terdapat seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme pengiriman uang untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran harus dapat menjamin transfer dana masyarakat yang efisien dan aman untuk melakukan setiap transaksi dalam rangka kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai kewajiban pokok untuk mengatur dan memantau sistem pembayaran yang terjadi dalam kegiatan ekonomi masyarakat dengan menerapkan sistem yang dibutuhkan oleh para pelaku kegiatan ekonomi.

Sistem Pembayaran Digital

Digital Payment atau pembayaran digital merupakan jenis pembayaran digital yang memiliki dua bentuk, yaitu penggunaan jaringan komputer dan metode digital (Yuanita Puspita, 2019). Penggunaan uang elektronik dapat dikatakan berhasil apabila tersedianya komponen pada pemberi dan penerima uang yang dilakukan secara digital.

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

Adalah sistem pembayaran yang berbasis *shared delivery channel* yang digunakan untuk menstandarisasi transaksi pembayaran menggunakan kode QR. Sistem ini digagas oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Standar internasional EMV Co (*European MasterCard Visa*) digunakan sebagai standar dasar untuk mempersiapkan QRIS. Standar tersebut digunakan untuk mendukung interkoneksi dan interoperabilitas antar *provider*, antar instrumen, dan antar negara sehingga dapat bersifat *open source*/terbuka (Adibah et al., 2019).

Penjualan

Penjualan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan sehingga perusahaannya dapat terus berkembang. Definisi penjualan juga dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut: Swasth (2001:8) mengemukakan bahwa "*Penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang/jasa yang ditawarkan*".

UMKM

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM mendefinisikan bahwa: (a) Usaha mikro adalah usaha produktif milik perseorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang ditetapkan dalam Undang-Undang dengan kriteria sebagai berikut (1) Total aset bersih < Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (2) Omset penjualan tahunan < Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah), (b) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki atau dikuasai baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil berdasarkan Undang-Undang dengan kriteria sebagai berikut, (1) Total aset bersih Rp 50.000.000,00 sampai Rp 500.000.000,00 (lima puluh juta rupiah sampai lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau (2) Omset penjualan tahunan Rp 300.000.000,00 sampai Rp 2.500.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah sampai dua milyar lima ratus juta rupiah), (c) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dioperasikan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki baik langsung atau tidak langsung oleh perusahaan kecil atau besar dengan omset penjualan bersih tahunan sesuai Undang-Undang dengan kriteria sebagai berikut, (1) Total aset bersih Rp 500.000.000,00 sampai Rp 10.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah sampai sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau (2) Omset penjualan tahunan Rp 2.500.000.000,00 sampai Rp 50.000.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah sampai lima puluh milyar rupiah).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah *merchant* pengguna QRIS di Kabupaten Banyumas sebanyak 615.643 *merchant* QRIS dengan sampel yang dihasilkan sebesar 100 UMKM pengguna QRIS menggunakan metode *snowball sampling*. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan Uji Normalitas data untuk menentukan apakah data tersebut terdistribusi normal dan Uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji perbedaan antara dua sampel yang berkorelasi tetapi tidak memenuhi asumsi normalitas. Aplikasi yang digunakan menggunakan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah terdapat gangguan atau variabel residual dalam model regresi yang terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah QRIS

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Omset Sebelum QRIS	Omset Sesudah QRIS
Mean	31,582,000	44,220,000
Std. Deviation	21,851,442.32	29,676,736.46
Test Statistic	0,179	0,134
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c	,000 ^c

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah menggunakan SPSS 26)

Berdasarkan Tabel 3 bahwa hasil uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov sebelum menggunakan QRIS sebesar 0.179 dan sesudah menggunakan QRIS sebesar 0.134 dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar $0.000 < 0,05$. Artinya, data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal sehingga harus diperbaiki menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test agar data terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji wilcoxon adalah uji yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua sampel yang berkorelasi tetapi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hipotesis Variabel Omset Penjualan:

H_0 : Tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan QRIS terhadap omset penjualan oleh pelaku UMKM pengguna QRIS.

H_a : Ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan QRIS terhadap omset penjualan oleh pelaku UMKM pengguna QRIS.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah QRIS

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Omset Penjualan Sesudah-Sebelum	Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00	-	0.000
	Positive Ranks	91 ^b	46.00	4186.00	8.290 ^b	
	Ties	9 ^c				
	Total	100				

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah menggunakan SPSS 26)

Berdasarkan pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji Wilcoxon Signed Test diatas menghasilkan nilai Z hitung sebesar -8.290^b dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 . Artinya, terdapat perbedaan rata-rata omset penjualan sebelum menggunakan QRIS dengan sesudah menggunakan QRIS.

Pembahasan

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode *QR Code* dari Bank Indonesia agar proses transaksi dengan *QR Code* menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada 100 pelaku usaha UMKM di Kabupaten Banyumas khususnya di wilayah Purwokerto dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan omset penjualan sebelum dan sesudah penggunaan QRIS. Uji Wilcoxon Signed Rank Test juga menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata omset penjualan sebelum penggunaan QRIS sebesar Rp31.570.000 dan nilai rata-rata sesudah penggunaan QRIS sebesar Rp44.200.000. Selisih dari nilai rata-rata omset penjualan sebelum dan sesudah penggunaan QRIS sebesar Rp12.630.000, sehingga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata omset penjualan setelah penggunaan QRIS. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan adanya penggunaan QRIS pada UMKM memberikan peningkatan yang positif terhadap omset penjualan yang diterima oleh pelaku usaha. Peningkatan positif ini juga selaras dengan kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan laba usaha.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesesuaian antara fakta dan fenomena yang terjadi di Kabupaten Banyumas beberapa tahun terakhir. Fenomena maraknya penggunaan uang digital yang ada di Kabupaten Banyumas khususnya di Purwokerto diakibatkan oleh adanya peningkatan dari penggunaan teknologi yang semakin memudahkan individu dalam melakukan aktivitas terutama dalam hal transaksi. Data yang diperoleh peneliti mengenai

perkembangan transaksi uang elektronik dan jumlah merchant QRIS di Eks Karesidenan Banyumas juga terus menunjukkan peningkatan yang positif sehingga sejalan dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sihaloho, Ramadani, dan Rahmayanti (2020); Setiawan dan Mahyuni (2020); Sumathy dan Vipin (2017) yang menyimpulkan bahwa QRIS memberikan dampak positif dan dapat membantu pedagang UMKM berevolusi menjadi lebih baik lagi sehingga negara-negara dapat beralih dari sistem pembayaran berbasis tunai ke sistem pembayaran digital. Hal ini dikarenakan sistem pembayaran digital telah menciptakan cara baru dalam berbelanja bagi masyarakat. Keberadaan QRIS ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pelaku usaha UMKM, seperti:

Mempermudah proses transaksi

Sesuai dengan informasi yang diterbitkan oleh situs berita online yaitu *kompas.com* yang menyimpulkan bahwa dengan QRIS semua transaksi non-tunai akan dilakukan lebih dan lebih mudah. Karena sudah cukup untuk memberikan kode QR untuk menerima pembayaran digital dari berbagai aplikasi pembayaran yang berbeda.

Menyediakan lebih banyak alternatif pembayaran

Menurut situs *qris.id* dengan adanya QRIS, pembayaran digital dapat disajikan dari berbagai bank dan *e-wallet*, seperti OVO, Gopay, Dana, LinkAja, hingga ShopeePay.

Mencegah peredaran uang palsu

Sejalan dengan informasi yang dikutip dari situs berita online *antaranews.com* bahwa dengan menggunakan QRIS dapat mengembangkan pola non tunai (*cashless society*) pada masyarakat dan meminimalisasi risiko peredaran uang palsu yang dapat menimbulkan kerugian.

Mempermudah pemantauan dan analisis keuangan bisnis

Sejalan dengan informasi yang dikutip dari situs berita online *merdeka.com* bahwa dengan penggunaan QRIS, maka dapat melihat riwayat transaksi toko/perusahaan secara *real time*. Tidak perlu mencatat setiap transaksi secara manual, karena semua data transaksi tercatat secara otomatis dan lebih mudah untuk memantau hasil penjualan.

Pelaku usaha UMKM yang telah diwawancarai oleh peneliti juga mengatakan bahwa beberapa dari mereka kurang memahami mengenai teknis dan cara kerja dari QRIS tersebut. Kendala jaringan internet dan kurangnya literasi oleh pelaku usaha juga menjadi kendala yang dialami oleh pelaku usaha UMKM dalam mengaplikasikan QRIS pada usaha mereka.

KESIMPULAN

Omset penjualan pada UMKM sebelum penggunaan QRIS dan sesudah penggunaan QRIS di Purwokerto mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang menerima adanya perbedaan omset penjualan UMKM sebelum dan sesudah penggunaan QRIS. Penggunaan QRIS pada UMKM dapat menjadi alternatif bagi pelaku usaha dalam menyediakan layanan pembayaran secara digital. Selain itu, dengan adanya QRIS membuat transaksi pembayaran menjadi lebih higienis dan efisien terutama pada saat pandemi seperti saat ini. Penggunaan QRIS pada umumnya dapat membantu memudahkan pembeli dalam bertransaksi sehingga dapat meningkatkan omset penjualan oleh pelaku usaha UMKM. Berdasarkan simpulan dari penelitian ini maka penulis dapat mengambil implikasi bahwa dengan adanya QRIS telah membantu pelaku usaha untuk meningkatkan omset penjualan dalam rangka mengembangkan usaha khususnya bagi UMKM. Perkembangan penggunaan QRIS yang positif ini juga perlu dikembangkan lagi dengan kondisi serupa di daerah-daerah pelosok supaya digitalisasi pembayaran dapat merata di seluruh daerah. Digitalisasi pembayaran dalam bentuk QRIS ini juga telah terbukti memberikan efek yang positif terhadap peningkatan omset penjualan UMKM di Kabupaten Banyumas khususnya wilayah Purwokerto sehingga layak untuk tetap dilanjutkan bahkan harus ditingkatkan kembali dalam mengaplikasikan kebijakan *cashless* oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.bi.go.id>.

- Mayanti, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan User Terhadap Penerapan Quick Response Indonesia Standard sebagai Teknologi Pembayaran pada Dompot Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* Volume 25 No.2. <http://dx.doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2413>
- Merdeka. (2020, Januari 06). Bank Indonesia Dorong UMKM Transaksi Gunakan QRIS, Ini Sederet Keuntungannya. *Merdeka Online*. Diakses dari <https://www.merdeka.com>
- Ningsih H A, Sasmita E M, dan Sari B. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* Vol 4 No 1 Bulan Maret 2021.
- Sako S. (2021, Desember 23). Rachmat Gobel sebut QRIS mencegah peredaran uang palsu. *Antara News*. Diakses dari <https://www.antaraneews.com>
- Saputri, O.B. (2020). Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai Alat Pembayaran Digital. *KINERJA* 17 (2), 237-247. <http://dx.doi.org/10.29264/jkin.v17i2.7355>
- Setiawan I.W.A dan Mahyuni L.P. (2020). QRIS Di Mata Umkm: Eksplorasi Persepsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 921-946. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i10.p01>
- Sihaloho J.E, Ramadani A, dan Rahmayanti S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2384>
- Telkom Indonesia. (2022). Apa Itu QRIS dan Manfaatnya Bagi Pebisnis. Diakses 04 April 2022, dari <https://qris.id>
- Yuliati T dan Handayani T. (2021). PENDAMPINGAN PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN PADA UMKM. *Communnity Development Journal*, Vol.2 Page 811-816. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2612>